

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh setiap orang di abad ke-21, termasuk di era revolusi industri 4.0. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa agar dapat membuat argument yang kuat dan benar (Rahanyiar, 2024). Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003).

Salah satu potensi yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa demi mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dan mampu melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung yaitu kemampuan berpikir kritis (Lisa & Muthohar, 2024). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa dari pernyataan atau informasi yang dibaca dan yang didengar (Adilah & Rosyida, 2024).

Menurut Kusumawati (2022) “Kemampuan dalam berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas masalah di era globalisasi. Dalam konteks pendidikan agama Islam dan budi pekerti, kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis teks keagamaan, mengevaluasi berbagai pendapat, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang komprehensif.

Menurut Hugo, (2024) “Suatu pembelajaran hendaknya dilakukan secara langsung menghadapkan siswa pada suatu masalah kenyataan atau fakta yang

mengakibatkan siswa berinisiatif untuk bertanya, menanggapi serta paham sehingga siswa mampu menyatakan pendapatnya secara mandiri dan siswa dapat menemukan konsep materi yang diajarkan melalui serangkaian penyelidikan dan penelaahan lebih lanjut sehingga dapat membentuk kemampuan berpikir kritis”. Jadi dengan demikian bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat digali dengan cara menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sehari-hari atau dengan fakta yang jelas, seperti dalam materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits serta pengetahuan awal siswa. Untuk menyikapi hal tersebut, diperlukan solusi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan modul pembelajaran (Hidayati, Farida Nugrahani, & Suwanto, 2024).

Salah satu tanggung jawab guru adalah berusaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang sesuai di mana siswa dapat mempertahankan semangat mereka untuk belajar. Ketika seorang guru memasuki kelas, mereka harus mengelolanya sampai selesainya kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan ini dilakukan dengan terstruktur untuk kepentingan siswa dan pencapaian belajar mereka (Salsabilla, 2023).

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl/16 ayat 44, yaitu :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”. (Q.S An-Nahl/16 ayat 44)

Dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab dijelaskan bahwa “para Rasul yang kami utus sebelumnya itu semua membawa keterangan-keterangan, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai Rasul, dan sebagian membawa pula zubur, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan kami turunkan kepadamu ad-Dzikir, yakni Al-Qur’an, agar engkau menerangkan kepada seluruh umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, yakni Al-Qur’an itu, mudah-mudahan dengan penjelasan mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa berpikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka” (Shihab, 2002). Ayat tersebut menjelaskan tentang berpikir, bahwa orang yang berpikir atau orang yang mempunyai pikiran akan mendapat pelajaran.

Berdasarkan penjelasan dalam tafsir tersebut dalam Q.S An-Nahl/16 ayat 44 menjelaskan tentang guru harus menggunakan modul pembelajaran untuk menjelaskan terkait materi yang diajarkan, sebagaimana tertera dalam ayat di mana Allah SWT menurunkan Al-Qur’an yang merupakan mukjizat atau perantara yang akan disampaikan kepada umat tentang seluruh ajaran dalam agama Islam pentingnya sebuah sumber atau modul pembelajaran yang digunakan dalam sebuah pembelajaran, sumber atau modul pembelajaran yang digunakan tersebut tentunya memberikan penjelasan tentang pelajaran yang akan disampaikan dan dapat membantu dalam kendala proses pembelajaran yang sedang dihadapi.

Modul pembelajaran adalah suatu bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa. Modul pembelajaran berisi alur tujuan pembelajaran (ATP) dan capaian pembelajaran (CP), materi pembelajaran, dan evaluasi yang memungkinkan siswa belajar secara individual atau terbimbing, sesuai dengan tujuan pembelajaran (Devianty, 2024) (Nanik Setyowati & Satmoko Adi, 2023).

Menurut Sholikha, Farid, & Andriansyah, (2022), Modul pembelajaran yang ideal yaitu: 1) Modul pembelajaran harus menyajikan masalah atau

pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. 2) Modul pembelajaran harus mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang terkait suatu masalah. 3) Modul pembelajaran harus menyediakan informasi yang cukup bagi siswa untuk menganalisis, mengevaluasi informasi secara kritis, mengidentifikasi, dan membedakan fakta dari opini. 5) Modul pembelajaran yang efektif menggunakan berbagai jenis media, seperti teks, gambar, video, dan audio, untuk menyampaikan informasi.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan kebanyakan guru masih menggunakan modul pembelajaran konvensional, modul pembelajaran konvensional seringkali disajikan dalam bentuk teks yang padat tanpa pemecahan atau pembagian yang jelas sehingga mengakibatkan pembaca cepat merasa lelah, karena kurangnya elemen visual seperti gambar, diagram, atau tabel yang membuat modul pembelajaran kurang menarik (Widayati, Utami, Tobing, & Muhajir, 2022). Materi yang disampaikan cenderung bersifat dogmatis dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis. Akibatnya, siswa hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami maknanya sehingga modul pembelajaran yang digunakan tidak efektif dan efisien, (Murti, Kresnadi, & Halidjah, 2023).

Demikian diperlukan pengembangan modul pembelajaran semenarik mungkin sehingga bisa digunakan siswa secara mandiri. Siswa biasanya tidak menyukai buku teks, terutama jika tidak dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi menarik. Namun secara empiris, siswa lebih cenderung menyukai buku yang bergambar, yang penuh warna, dan digambarkan dalam bentuk yang realitis dan kartun (Fahyuni & Fauji, 2017). Salah satu langkah pertama dalam mengembangkan modul pembelajaran adalah menentukan kebutuhan, kebutuhan ini didasarkan kriteria yang digunakan untuk pengembangan modul pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi materi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti (Vicky Dwi Wicaksono &, 2021).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berakhlak mulia, berbangsa dan bernegara Ceda & Purnomo, (2024). Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan proses yang mampu mengaktifkan siswa agar belajar menjadi bermakna.

Dalam penelitian ini penulis tertarik ingin mengembangkan modul pembelajaran menjadi berbasis komik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Pada Materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun, karena dengan mengembangkan modul pembelajaran menjadi berbasis komik dapat menawarkan pendekatan yang segar dan inovatif dalam pembelajaran. Menurut Ardiyanto, (2022) Komik merupakan bentuk media visual yang menggabungkan gambar dan teks untuk menyampaikan cerita, ide, atau informasi, komik dapat diterbitkan dalam berbagai format, seperti buku, majalah, strip surat kabar, atau digital.

Menurut Devianty, (2024) Komik merupakan sebuah karya seni visual yang menggabungkan gambar-gambar dalam urutan tertentu untuk menyampaikan cerita. Setiap gambar dalam komik disebut panel, dan panel-panel ini biasanya dihubungkan oleh teks berupa dialog, narasi, atau keterangan. Komik dapat berupa cerita yang serius, lucu, atau bahkan campuran keduanya. Karakteristik utama komik adalah penggunaan ilustrasi visual untuk memperjelas dan memperkaya teks yang ada, menjadikannya lebih menarik dan mudah dipahami.

Modul pembelajaran berbasis komik dapat Merangsang Analisis Visual siswa dengan menyajikan informasi melalui gambar yang seringkali mengandung makna simbolik atau konotatif dan siswa dituntut untuk menganalisis gambar-gambar tersebut, mengidentifikasi detail-detail penting, dan menarik kesimpulan. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan

mengingat konsep-konsep tersebut. Kemudian Membudayakan Pertanyaan, komik seringkali menyajikan situasi yang tidak biasa atau bahkan paradoksal mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi yang ada, mencari penjelasan yang logis, dan mengevaluasi informasi yang diberikan, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, siswa perlu mencari bukti-bukti yang relevan dalam komik (Suciana, Fauzan & Sriningsih, 2018). Hal ini melatih kemampuan siswa dalam mencari dan mengevaluasi materi pembelajaran.

Modul pembelajaran berbasis komik memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menyajikan materi pembelajaran dalam format yang menarik dan interaktif, komik dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis lebih dalam, dan memecahkan masalah. Rambe, (2023) mengungkapkan bahwa komponen penting dalam modul pembelajaran berbasis komik yaitu: 1) Alur cerita dalam komik dirancang untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Misalnya, karakter dalam komik menghadapi dilema atau situasi yang tidak biasa yang menuntut siswa untuk berpikir lebih dalam. 2) Komik seringkali menyajikan berbagai sudut pandang, sehingga siswa dapat melatih kemampuannya dalam mengevaluasi argument dan dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. 3) Setiap panel tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyajikan teka-teki visual atau logika yang harus dipecahkan oleh siswa. 4) Dialog antar karakter seringkali mengandung pernyataan yang ambigu atau kontroversial, sehingga mendorong siswa untuk berdiskusi dan memberikan argumen.

Dari penjelasan di atas modul pembelajaran berbasis komik lebih baik digunakan dalam pembelajaran karena memiliki keunggulan dalam mendorong keterlibatan siswa, dengan perancangan yang tepat, komik dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan yang membuat siswa secara cepat mampu memahami materi pelajaran (Rachmasari, 2023). Komik juga berfungsi sebagai cara untuk mengkomunikasikan konten pendidikan yang mendorong penyelidikan, dan berdampak positif pada perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaan antara modul

pembelajaran konvensional dan modul pembelajaran berbasis komik sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Modul Pembelajaran Konvensional dan Modul Pembelajaran Berbasis Komik

No	Aspek	Modul Pembelajaran Konvensional	Modul Pembelajaran Berbasis Komik
1	Stimulasi Berpikir Kritis	Terbatas pada pertanyaan dan soal yang disediakan. Kurang mendorong proses berpikir kritis siswa.	Membuka ruang untuk berbagai interpretasi dan solusi, merangsang pemikiran kritis dan imajinasi.
2	Motivasi	Materi seringkali dianggap membosankan dan kurang menarik, terutama bagi siswa visual.	Menyajikan materi dengan cara yang menyenangkan dan menarik, dengan elemen visual.
3	Keterlibatan Siswa	Lebih pasif, siswa cenderung menerima informasi tanpa banyak interaksi.	Lebih aktif, siswa terlibat dalam konstruksi makna melalui cerita, membuat prediksi, dan menganalisis.
4	Fleksibilitas	Kurang fleksibel dalam menyesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda-beda.	Lebih fleksibel, dapat mengakomodasi berbagai kecenderungan belajar siswa.
5	Konteks	Materi seringkali disajikan secara abstrak dan terisolasi dari kehidupan nyata.	Menyajikan materi dalam konteks cerita yang relevan, membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik.
6	Pembelajaran Sosial	Kurang mendorong diskusi dan kolaborasi antar siswa.	Memudahkan diskusi dan kolaborasi melalui analisis bersama terhadap cerita.

Sumber : Mayer, R. E. (2023)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 13 Mei 2024, bahwa di sekolah tersebut penulis melihat beberapa problematika atau masalah dalam sumber belajar yaitu modul pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti khususnya kelas VII, hasil dari observasi disekolah tersebut antara lain :

(1) Bahwa guru masih menggunakan modul pembelajaran dengan tampilan yang tidak menarik dilihat dari segi Bahasa yang terlalu formal dan sulit dimengerti dan juga modul pembelajaran yang penuh dengan teks panjang tanpa pemecahan atau pembagian yang jelas yang membuat pembaca cepat merasa lelah. Serta Kurangnya elemen visual seperti gambar, diagram, atau tabel. (2) Siswa tampak kurang tertarik atau bahkan merasa bosan dengan materi yang disajikan dalam modul pembelajaran tersebut. Mereka cenderung tidak fokus dan kurang terlibat dalam pembelajaran. (3) Siswa tidak aktif bertanya atau berdiskusi. Mereka lebih cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa ada interaksi dengan materi, (4) Guru hanya menerapkan sistem ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa hanya terfokus pada satu arah dan sebagian siswa merasa bosan, ketiduran dan mencari kesibukan lain, (5) Setelah sesi pembelajaran selesai, siswa menunjukkan penurunan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran karena materi yang disampaikan dengan cara yang membosankan dan tidak menarik cenderung membuat siswa tidak merasa terlibat secara emosional atau intelektual dengan materi tersebut.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII yang bernama Ibu Dodi Yulmaida di SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan pada tanggal 20 Mei 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada proses belajar mengajar di dalam kelas seperti siswa kurang berinisiatif untuk bertanya, siswa tidak mampu menyatakan pendapatnya secara mandiri, kurang paham dengan materi, (2) Karakter siswa yang kurang baik dalam proses pembelajaran serta menganggap mudah sehingga di dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak terlalu memaknai ajaran Agama Islam, (3) Siswa hanya terfokus dalam penjelasan guru saja sehingga malas berpikir kritis untuk menemukan masalah di dalam materi pembelajaran. (4) Siswa cenderung tidak menggunakan modul pembelajaran secara mandiri, dan siswa lebih suka ribut di dalam kelas serta keluar masuk kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, terlihat bahwasanya permasalahan ini cukup merugikan bagi siswa dalam efektivitas belajar, terutama dalam hal pemahaman konsep yang kurang mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang menurun. Oleh sebab itu penulis memilih modul pembelajaran berbasis komik sebagai pendukung dalam penelitian ini terhadap permasalahan di atas, karena komik merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dalam penyampaian pesan pada materi pembelajaran. Dalam komik ada perpaduan unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat.

Menyimak kondisi empiris di atas, terlihat guru menggunakan pola pembelajaran konstruktivitas dalam mata pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Konsep ini pun mengarah kepada modul pembelajaran yang belum sepenuhnya maksimal. Hal ini terlihat pada upaya guru dalam menyajikan modul pembelajaran pada materi menghindari Ghibah dan melaksanakan Tabayun. Modul pembelajaran tersebut belum mampu menambah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah serta kurang mampu memberdayakan siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Perkembangan teknologi pun semakin meningkat dan bermanfaat di segala bidang seperti media internet yang semakin mempermudah siapapun memperoleh informasi secara mandiri. Bagi dunia pendidikan, dengan adanya perkembangan teknologi itu sangat berguna seperti untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar.

Implikasi dari beberapa permasalahan tersebut dapat dilihat ketuntasan atau nilai nglangan harian siswa yang belum memenuhi KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Berikut data nilai ulangan harian semester dua siswa kelas VII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan Tahun ajaran 2024 / 2025 sebagai berikut :

Tabel 1.2 Data Jumlah Ketuntasan Ulangan Harian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2024/2025.

Kelas	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah Siswa		Presentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
VII. 1	15	8	7	60%	40%
VII. 2	15	10	5	67%	33%

Data tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah ketuntasan ulangan harian Semester dua siswa kelas VII di SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan masih banyak siswa yang tidak tuntas atau rata-rata di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan. Dari itu menunjukkan bahwa siswa masih banyak belum menguasai dan memahami materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang telah disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan pada modul pembelajaran yang telah ada untuk menghasilkan suatu produk baru berupa modul pembelajaran berbasis komik dengan alasan modul pembelajaran ini dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu penulis merancang penelitian pengembangan yang akan dilaksanakan dengan judul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupten Pesisir Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang paparkan di atas, maka mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan modul pembelajaran konvensional dengan tampilan yang hanya berbasis teks yang membuat modul pembelajaran kurang menarik.
2. Kurangnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, seperti inisiatif siswa untuk bertanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti masih rendah.
4. Belum adanya modul pembelajaran berbasis komik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah dari penelitian yang akan dilakukan. batasan masalah penelitian ini yaitu “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan pada Materi Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayun”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran berbasis komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan?

2. Apakah modul pembelajaran berbasis komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan valid, praktis, dan efektif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk menghasilkan modul pembelajaran berbasis komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui validitas, praktikalitas, dan efektivitas modul pembelajaran berbasis komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pengembangan pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi alternative solusi yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi alternatif modul pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Penelitian ini juga diharapkan bagi guru untuk dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan modul pembelajaran guna menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ditemukan di dalam kelas.
3. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan memahami pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui modul pembelajaran yang telah dikembangkan dan digunakan.

4. Bagi pembaca, Menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Nama Produk

Modul pembelajaran berbasis komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMPN 3 Pancung Soal.

2. Jenis Produk

Modul pembelajaran berbasis komik berbentuk cetak yang menggabungkan teks naratif, ilustrasi komik, dan aktivitas siswa.

3. Tujuan Penggunaan

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian visual yang menarik dan bermakna.

4. Sasaran Pengguna

Siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (khususnya usia 12 - 13 tahun), serta guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

5. Struktur Modul

- a. Cover (disertai gambar komik) dan identitas modul pembelajaran
- b. Kata pengantar dan petunjuk penggunaan
- c. Capaian dan tujuan pembelajaran
- d. Materi pokok dalam bentuk komik
- e. Evaluasi
- f. Daftar pustaka

6. Desain Komik

- a. Gaya ilustrasi sederhana dan ekspresif, sesuai dengan karakter siswa Sekolah Menengah Pertama.
- b. Tokoh dalam komik mewakili karakter siswa dan lingkungan sekolah sehari-hari.

- c. Cerita kontekstual, berbasis nilai-nilai keislaman dan permasalahan moral yang relevan.
- d. Dialog ringan, komunikatif, dan mendukung pemahaman konsep agama.

7. Materi Pokok

Materi : *Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayun*, yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka.

8. Ciri Khas Modul

- a. Menggunakan alur cerita untuk membangun konteks pembelajaran.
- b. Dilengkapi dengan soal berpikir kritis (menganalisis dan mengevaluasi dalam bentuk soal objektif).
- c. Menampilkan ilustrasi edukatif dan representatif.
- d. Dapat digunakan dalam pembelajaran mandiri maupun tatap muka.

9. Ukuran dan Format

- a. Ukuran cetak: A4 (warna)
- b. Jumlah halaman: 1-26

H. Definisi Operasional

1. Modul pembelajaran adalah bahan ajar terstruktur dan sistematis yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri untuk mencapai kompetensi tertentu, lengkap dengan tujuan, materi, latihan, dan evaluasi. Modul menjadi pegangan guru dalam proses pembelajaran dan sangat efektif digunakan dalam pendekatan pembelajaran mandiri.
2. Komik yang dimaksud adalah media yang menyampaikan ide atau cerita melalui rangkaian gambar yang disusun dalam urutan logis dan sering kali dilengkapi dengan teks.
3. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi cara berpikir seseorang secara sistematis dan logis.
4. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Islam. Ia tidak hanya

mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

5. Pengembangan modul pembelajaran berbasis komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII SMPN 3 Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan yang dimaksud adalah penyusunan bahan pembelajaran berbasis komik yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama.

